

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak disahkannya Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) mulai tahun 2015, berbagai informasi dan segala produk negara asing membanjiri negara kita, hal tersebut juga sangat mempengaruhi sistem pendidikan yang ada di negara ini, baikpun itu sekolah formal, non formal maupun informal, karena secara tidak langsung dampak dari perkembangan ekonomi juga ber-imbasi kepada sistem pendidikan baik dari segi kurikulum, sumber belajar, media belajar, bahkan model belajar, tehnik belajar, dan juga metode pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan pada hampir semua aspek kehidupan umat manusia, dimana banyak permasalahan yang hanya dapat dipecahkan melalui upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹ Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi, perubahan tersebut juga telah membawa manusia kepada era persaingan global. Maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan sebuah keniscayaan untuk dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan. Hal ini dilakukan

¹ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Peningkatan Mutu*, 1999, Dikmenum Depdikbud, <http://www.ssep.net.html>. Diakses 05 Februari 2017

dalam rangka mensejajarkan diri dalam persaingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia mendapat berbagai tantangan dan rintangan, mulai dari masa kolonial Belanda, masa kemerdekaan, masa orde baru hingga masa sekarang. Tantangan pertama datang dari sistem pendidikan yang dilancarkan oleh pemerintah colonial Belanda. Sistem pendidikan yang diperkenalkan adalah sistem sekolah bagi anakanak di Indonesia dengan mendirikan Sekolah Rakyat (*volkscholen*), atau disebut juga sekolah desa (*nagari*) dengan masa belajar 3 tahun.² Tantangan yang lain datang dari eksponen tokoh sekuler pendidikan Indonesia yang memberikan stigma jelek terhadap pesantren dan menginginkan agar pesantren dihapuskan sebagai bagian dari pendidikan Nasional.³

Tantangan yang lebih memberikan rangsangan bagi pesantren adalah datang dari kaum reformis Muslim yang sejak awal abad ke-20 meyakini, bahwa untuk menjawab tantangan pemerintah kolonial Belanda adalah dengan cara mengadakan perubahan dalam pendidikan Islam.⁴

² Azyumardi Azra, “Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan” dalam Nurcholish Madjid, Bilik), 12

³ Pendapat negative terhadap pendidikan pesantren misalnya datang dari Sutan Takdir Alisyahbana –sebagai eksponen pendidikan Belanda—yang menyatakan bahwa ahwa sisem pendidikan pesantren harus ditinggalkan atau setidaknya ditransformasikan sehingga dapat memerikan kemajuan secara intelektual kepada kaum Muslim. Jika pesantren tidak di hapus— menurut Sutan Takdir—maka akan membiarkan ummat Islam dalam keterbelakangan dan kebekuan berpikir. *Ibid*, 13

⁴ Dalam konteks ini, muncul gerakan pembaharuan pendidikan Islam dengan dua bentuk, yaitu; pertama, memberikan muatan-muatan pendidikan Islam pada sekolah-sekolah umum. Kedua, mendirikan madrasah-madrasah modern yang mengadopsi secara terbatas system sekolah modern. *Ibid*,14

Disisi lain, Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang ngaji ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, sebab keberadaannya mulai menyebar di bumi Nusantara pada periode abad ke-7 M.⁵

Menurut sejarah, Pondok Pesantren di Jawa pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiulawal 822 H, bertepatan dengan tanggal 18 April 1419 M. Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa.⁶ Namun dapat dihitung bahwa sedikitnya pondok pesantren telah ada sejak 13 abad yang lalu. Dengan melihat tradisi pesantren, sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan dan telah berhasil membangun peradaban Indonesia.⁷

Tradisi Pondok Pesantren paling tidak memiliki lima unsur pokok yang penting yakni, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*Kutub Al-Shofro'*) dan Kiai. Inilah yang menurut Martin Van Bruinessen, salah satu tradisi agung di Indonesia adalah Pondok

⁵ Enung K. RuKiaiti dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 20.

⁶ M. Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 5.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 3.

Pesantren, yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu.⁸

Dalam konteks keilmuan dan tradisi, pondok pesantren tradisional menjadi signifikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransfer ilmu-ilmu keislaman kepada santri dan menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi keislaman. Kredibilitas lembaga pendidikan Islam ini sangat ditentukan oleh kredibilitas Kiai sebagai seorang figur sentral yang memiliki kelebihan keilmuan dan secara normatif sebagai penegak akidah, syariat, dan moral, yang memiliki kekuatan, otoritas dan kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan umat.⁹

Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikannya dalam kerangka nilai-nilai tersebut. Melalui sistem pendidikan seperti ini, nilai dan tradisi pesantren yang sejatinya telah menemukan kerangka acuan yang cukup jelas dalam sabda Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (الحديث)

Artinya : “Dan aku tidak di utus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.¹⁰

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, Cet I, 1995), 17.

⁹ M. Muhtarom, *Reproduksi Ulama ...*, 7

¹⁰ HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu.

Namun untuk memahaminya secara utuh, hadits tersebut perlu dikaitkan dengan firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “ Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam ”.¹¹

Sedangkan metode pembelajaran yang diterapkan Pondok Pesantren mengacu pada konsep Al Qur’an sebagaimana terwakili oleh surat An – Nahl ayat : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An – Nahl : 125)

Jalaluddin Bin Abu Bakar As-Shuyuthi, *Al-Jami' As-Shoghir* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), 155.

¹¹ Soenarjo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Dan Pentafsir Al-Qur'an, 1971), 508.

[845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.¹²

Berdasar Ayat dan Hadits diatas, pendidikan Islam harus dapat mengembangkan manusia sebagai mahluk yang memiliki moralitas terhadap Allah, terhadap dirinya dan alam keseluruhan dengan menggunakan metode yang selarah dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits serta menjadikan Rasulullah SAW sebagai rujukan dan teladan yang dapat menyebarkan rahmat di alam semesta sehingga kedamaian dan kesejahteraan akan berlabuh nyata dalam kehidupan.¹³

Pada era globalisasi seperti saat ini pondok pesantren bukanlah sebuah lembaga yang eksklusif, yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi diluar dirinya.

Inklusivitas pondok pesantren terletak pada kuatnya sumber inspirasi dan ilmu keislaman dari *kitab kuning* dengan menggunakan pengajaran model metode *halaqoh*, *bandongan*, dan *sorogan*.¹⁴

Dalam dekade terakhir ini mulai dirasakan adanya pergeseran fungsi dan peran pesantren sebagai tempat pengembangan dan berkreasi orang yang *rasikhuuna fi ad-din* (ahli dalam pengetahuan agama) terutama yang berKiaiitan dengan norma-norma praktis (*fiqh*) semakin memudar. Hal ini disebabkan antara lain oleh desakan modernisasi, globalisasi dan informasi yang berimplikasi kuat pada pergeseran orientasi hidup

¹² Al-Qur'an, Get Arabic and Tralation

¹³ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 11.

¹⁴ TIM Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pesantren Muadalah* (Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam,2004), 21.

bermasyarakat. Minat masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama semakin mengendor. Kondisi bertambah krusial dengan banyaknya ulama yang mesti menghadap Allah (wafat) sebelum sempat mentransfer keilmuan dan kesalehannya secara utuh kepada penerusnya. Faktor inilah yang ditengarai menjadikan *output* pesantren dari waktu ke waktu mengalami degradasi, baik dalam aspek amaliah, ilmiah maupun *khuluqiyah*.¹⁵ Apalagi ada kecenderungan baru Kiai yang tergoda untuk terjun kekancah politik yang didalamnya sarat materi, jabatan dan kesibukan duniawiyah, sehingga mengesampingkan fungsi utamanya didalam pesantren.

Jika dicermati lebih dalam, globalisasi dan modernisasi bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Ia juga menawarkan sebuah pilihan yang *ambivalen*, satu sisi *barokah* kalau memang kita siap, dan mungkin juga membawa petaka kalau kita gagap. Realitas globalisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi yang kemudian menjelma menjadi sikap individualistis serta mengakibatkan pola hubungan masyarakat semakin dilandasi oleh persoalan-persoalan ekonomi.¹⁶ Hal ini cukup mencemaskan, namun perlu di sadari bahwa globalisasi adalah sebuah proses dan belum menjadi sebuah produk akhir.¹⁷

¹⁵ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 68.

¹⁶ Muhammad Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan Di Era Globalisasi* (Malang : Averroes Press, 2007), 3.

¹⁷ M. Muhtarom. *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi...*, 10.

Sebagai lembaga pendidikan Islam¹⁸ pesantren di era globalisasi sekarang dihadapkan pada derasnya arus perubahan sosial sebagai dampak dari modernisasi-industrialisasi seperti sekarang ini. Apalagi di tengah persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini – masalah ekonomi, sosial, budaya, bahkan narkoba, dekadensi moral, kenakalan remaja –memerlukan langkah kongkrit pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan. Kedepan bagaimana pesantren dapat eksis sebagai pintu perbaikan moral bangsa dalam melaksanakan pembangunan demi mencapai cita-cita yang diinginkan.

Sehingga dengan demikiain pesantren harus merespon terhadap situasi dan kondisi masyarakat secara seimbang, serta membuka diri dalam merespon perubahan dengan salah satu cara dengan meningkatkan mutu metode pembelajaran, walaupun perubahan itu sedikit banyak akan mengurangi nilai-nilai kharismatik, kewibawaaan atau barangkali keikhlasan. Pesantren harus bersikap adaptif dan adoptif terhadap sistem baru seperti madrasah atau sekolah, demiKiain pula bersedia untuk selalu menyempurnakan metode pembelajaran yang dipakai yang disesuaikan dengan tuntutan jaman, serta menyesuaikan pola kepemimpinan

¹⁸ Muhaimin mengelompokkan pendidikan Islam ditinjau dari aspek program dan praktik penyelenggaraannya menjadi lima jenis, yaitu (1) pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah yang menurut UU No, 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebut sebagai pendidikan keagamaan; (2) pendidikan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas agama; (3) pendidikan umum yang bernafaskan Islam seperti SD Islam, SMP Islam dsb.; (4) pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di sekolah sebagai mata pelajaran; dan (5) pendidikan Islam dalam keluarga atau majlis-majlis ta'lim. Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 9-10

pesantren yang lebih demokratis. Dengan pengelolaan yang baik, stikma yang sampai saat ini masih menempel pada pesantren, seperti lingkungan kumuh akan bisa dihapus atau paling tidak dikurangi.

Secara historis dalam sejarah pendidikan Islam, pembaharuan dalam pendidikan Islam sudah terjadi sejak masa Rasulullah sampai pada saat ini. Pembaharuan dan perubahan tersebut tidak lepas daripada respon realitas dan kebutuhan yang terus bergerak, termasuk pada tuntutan modernitas dan pengembangan kelembagaan. Dengan demikian, pembaharuan dan perubahan bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan Islam, dan sudah tentu merupakan bentuk keniscayaan dari sebuah perkembangan.

Perubahan yang dirumuskan dalam ajaran islam secara umum, memiliki landasan teologis normatif yang dapat penulis suguhkan minimal terdapat dua ayat yang dijadikan rujukan, yaitu; QS. Al-Rad (13) : 11 dan QS. Al – Anfal (8) : 53

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ

لَهُمْ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : ...*Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan*

terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. QS.

Al-Rad (13) : 11

[768] Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.¹⁹

Dan ayat yang senada dengan QS. Al-Ra'd (13) : 11 diatas diulangi lagi pada QS. Al – Anfal (8) : 53

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ

اللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : (siksaan) yang demiKiain itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri[621], dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al – Anfal (8) : 53)

[621] Allah tidak mencabut nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada sesuatu kaum, selama kaum itu tetap taat dan bersyukur kepada Allah.²⁰

Peningkatan mutu pembelajaran sangat penting dalam pendidikan pesantren sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dalam dunia pendidikan tanpa harus

¹⁹ Get Arabic and Tranlation. QS. Al-Ra'd (13) : 11

²⁰ Get Arabic and Tranlation. (QS. Al – Anfal (8) : 53)

meninggalkan tradisi-tradisi yang telah ada dan masih layak untuk dilestarikan. Hal ini sesuai dengan Kiai idah Usul Fiqh yang menjadi slogan kebanyakan pesantren yaitu, yang artinya : “ *Melestarikan tradisi lama yang relevan dan mengambil hal baru yang dianggap baik* “.

Peningkatan mutu pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah pondok pesantren menarik untuk dijadikan bahan kajian, mengingat peningkatan mutu pembelajaran itu sifatnya dinamis mengikuti perubahan dan perkembangan kemajuan teknologi yang ada, selalu berkembang dan berubah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Terlebih lagi dalam era globalisasi yang sedang kita hadapi pada saat ini. Pesantren sebagai sentral pendidikan yang berbasis masyarakat harus peka terhadap hal tersebut sehingga mampu merespon kebutuhan masyarakat dalam perkembangan pendidikan.

Diantara Pesantren yang sampai saat ini mampu mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus mempertahankan kultur pembelajarannya adalah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung. Pesantren yang berada di pusat daerah industri Ngunut yang didirikan oleh KH. Ali Shodiq pada tanggal 01 Januari 1967 kini mempunyai lebih dari tiga ribu santri baik yang mukim maupun yang laju.²¹ Kini telah mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat

²¹ Diambil dari buku induk pedoman santri PPHM Ngunut Tulungagung dan hasil wawancara sepiantas dengan KH. Drs. Fathurrouf Syafi’I, M. Pd.I, salah satu pengasuh

dalam berbagai bidang, yang diantaranya adalah penerapan pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat yang diimplementasikan dalam bentuk eLDSAN (Latihan Dakwah Santri).

Sedangkan guna mempersiapkan santrinya dalam menghadapi era global dan persaingan dunia kerja dimasa sekarang ini, pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut telah bekerja sama dengan BLK (Balai Lapangan Kerja) yang ada di Sumbergempol, jarak yang tidak terlalu jauh dengan para santri mukim dipondok ngunut serta akses jalan yang mudah menjadikan minat santri dalam mengasah dan melatih ketrampilan sebagai bekal setelah pulang dari pesantren cukup tinggi.

Selain itu, penulis juga akan meneliti Pondok Pesantren Al – Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung. Pesantren yang didirikan KH. Anang Muhsin yang secara historis sanadnya bersambung dengan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri ini walaupun mempunyai santri yang jauh lebih sedikit dibanding dengan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut, tetapi dilihat dari grafik statistik input santri tiap tahun selalu meningkat dengan signifikan.²² hal ini membuktikan bahwa eksistensi dari pesantren ini mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Salah satunya yang menjadikan pesantren ini mendapat kepercayaan

PPHM Ngunut Tulungagung yang memimpin salah satu Unit PPHM Asrama Putra Sunan Gunung Jati sekaligus sebagai ketua I yayasan PP Ngunut bidang pendidikan formal. 10-12-2016

²² Hasil wawancara sementara dengan H. Syafi', M.Pd.I kepala SMP dibawah naungan dan Pondok Pesantren Al – Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

masyarakat adalah dengan meningkatkan mutu pembelajaran yang diterapkan dalam pesantren tersebut.

Dari sekilas gambaran profil dua Pesantren diatas, penulis akan meneliti tentang upaya-upaya konkrit yang dilakukan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Al – Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung dalam meningkatkan mutu pembelajaran guna membelakali santrinya dalam menghadapi era globalisasi sekarang, yang penulis tuangkan dalam penelitian dengan judul *“Peningkatan Mutu Pembelajaran Pondok Pesantren dalam menghadapi Era Globalisasi”*

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada kontek diatas maka fokus penelitian ini adalah yang berkaitan tentang peningkatan mutu pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Al – Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Adapun guna mempermudah pemahaman pembaca dalam memahami penelitian ini maka penulis rumuskan pertanyaan penelitian sebagaimana berikut :

1. Bagaimana komitmen Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dan Pondok Pesantren Al- Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam menghadapi era globalisasi.

2. Bagaimana upaya yang ditempuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dan Pondok Pesantren Al- Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung untuk mengatasi kendala peningkatan mutu pembelajaran dalam menghadapi era globalisasi.

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan focus dan pertanyaan penelitian maka, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan gambaran secara jelas dan utuh upaya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung dalam meningkatkan mutu pembelajarannya
2. Untuk mendiskripsikan secara konkrit upaya yang ditempuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan mutu pembelajarannya

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini mencangkup dua aspek yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, yang kejelasanya sebagaimana berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan atau pengetahuan khususnya dalam pengembangan Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Salaf.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

- 1) Dijadikan sebagai bahan ilmiah pemahaman dan muatan keilmuan mengenai Peningkatan Mutu Pembelajaran di pondok pesantren bagi penulis dan bagi yang berkepentingan dengan penelitian ini.
- 2) Sebagai bahan dokumentasi dan penambah wawasan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis.
- 3) Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan dimasa yang akan datang, khususnya menambah wawasan keilmuan peningkatan mutu Pembelajaran Pondok Pesantren.

b) Bagi lembaga yang diteliti

- 1) Sebagai bahan masukan bagi pihak PPHM Ngunut Tulungagung Ngunut dan Pondok Pesantren Al- Fattahiyah Boyolangu Tulungagung sebagai sumbangan pemikiran.
- 2) Memberikan informasi yang dapat dijadikan masukan agar peningkatan mutu Pembelajaran PPHM Ngunut dan Pondok Pesantren Al- Fattahiyah Boyolangu Tulungagung lebih baik
- 3) Sebagai sumber pemikiran dan bahan masukan dalam rangka peningkatan mutu Pembelajaran Pondok Pesantren

- 4) Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai khazanah keilmuan untuk bahan penelitian lebih lanjut, khususnya dalam bidang peningkatan mutu Pembelajaran Pondok Pesantren.

E. Penegasan Istilah

Untuk menciptakan kesamaan pemahaman dikalangan pembaca mengenai kandungan tema penelitian ini, maka perlu mempertegas makna istilah dalam judul diatas seperti dibawah ini :

1. Peningkatan/pe-ning-kat-an/ n proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya):²³ Menurut Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.²⁴

Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif. Contoh penggunaan katanya adalah peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kesehatan masyarakat, serta peningkatan keterampilan

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*

²⁴ <http://www.duniapelajar.com/2014/08/08/pengertian-peningkatan-menurut-parahli/> diakses 13 Maret 2017

para penyandang cacat. Peningkatan dalam contoh diatas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.²⁵

2. Mutu

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan oleh pelanggan.²⁶ Mutu atau kualitas menitikberatkan fokusnya pada kepuasan pelanggan (konsumen). Barang atau jasa yang dihasilkan diupayakan agar sesuai dengan keinginan pelanggan.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia mutu diartikan sebagai ukuran baik atau buruk suatu benda, taraf atau derajat. Pengertian mutu tersebut lebih mengedepankan mutu sebagai mutu barang atau jasa. Barang atau jasa yang bermutu berarti juga bermutu tinggi.²⁷ mutu adalah Sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

²⁵ Ibid

²⁶ Sallis. Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabet, 2010), 295.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Alfabeta, 2006, 33.

Engkoswara mengemukakan bahwa mutu bukanlah konsep yang mudah untuk didefinisikan apalagi untuk mutu jasa yang dapat dipersepsi secara beragam. Mutu dapat didefinisikan beragam berdasarkan kriterianya sendiri seperti:

- a. Melebihi dari yang dibayangkan dan diinginkan
- b. Kesesuaian antara keinginan dan kenyataan
- c. Sangat cocok dengan pemaKiaian
- d. Selalu ada perbaikan dan penyempurnaan
- e. Dari awal tidak ada kesalahan
- f. Membahagiaan pelanggan
- g. Tidak ada cacat atau rusak²⁸

Masih menurut Engkoswara mengutip dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian mutu sebagaimana berikut, diantaranya , Goetsch dan Davis, mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.²⁹

Sedangkan menurut Juran mendefinisikan mutu sebagai kecocokan untuk pemaKiaian.³⁰ Sedangkan menurut Crosby berpendapat bahwa mutu adalah kesesuaian individual terhadap persyaratan atau tuntutan.³¹ Sedangkan menurut Ishikawa menyatakan

²⁸ Engkoswara. *Administarsi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010, 304.

²⁹ *Ibid.*, 305

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*

bahwa “quality is customer satisfaction”. Berarti mutu berkaitan langsung dengan kepuasan pelanggan.³²

Sallis mendefinisikan mutu ke dalam dua perseptif yaitu persepektif mutu absolute dan mutu relative. Mutu absolute berkaitan dengan produsen, menyangkut ukuran terbaik yang telah ditentukan. Sedangkan mutu relative berkaitan dengan konsumen menyangkut kepuasan konsumen. Dengan demikian barang atau jasa yang diproduksi harus selalu mengutamakan kesesuaian antara mutu absolute dan mutu relative. Artinya harus memuaskan pelanggan juga sesuai criteria atau spesifikasi yang telah ditentukan produsen. Walaupun demikian mutu absolute atau spesifikasi yang ditetapkan pada hakikatnya adalah untuk member kepuasan pada pelanggan. Jadi jelas bahwa mutu berkaitan dengan kepuasan pelanggan.³³

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda.³⁴

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta

³² *Ibid*

³³ Sallis. *Manajemen Pendidikan.*, 295

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.³⁵

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.³⁶

pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁷

Menurut Gagne, Briggs, dan wagner pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. pembelajaran itu proses yang kompleks, bukan hanya proses pemberian informasi yang disampaikan guru pada siswa. Ada serangkaian kegiatan yang disusun untuk membuat siswa bisa belajar. Serangkaian kegiatan dalam pembelajaran tentu harus direncanakan terlebih dahulu jua

³⁵ Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Alfabeta, 2005), 63.

³⁶ *Ibid*

³⁷ M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 7.

harus disusun sebaik mungkin disesuaikan dengan konteks situasi, materi, kondisi siswa, dan ketersediaan media pembelajaran.³⁸

Sa'ud memaparkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Oleh karena itu pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran yang akan diaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Variasi model pembelajaran harus dikuasai oleh guru dan tentu saja disesuaikan dengan materi pelajarannya.³⁹

4. Pondok Pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.

³⁸ Wiranataputra, *Teori dan pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 127.

³⁹ Sa'ud, U.S. *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 124.

Sedangkan pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awala *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁰ Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (*memiliki kesamaan arti*), yakni asrama tempat santri atau tempat murid / santri mengaji.

5. Globalisasi

Globalisasi diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Achmad Suparman menyatakan globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah. Globalisasi adalah hilangnya batas-batas geografis dalam konteks perkembangan nilai dan ideologi.⁴¹

⁴⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. Ciputat Press, Jakarta, 2002, 62.

⁴¹ Ilhamuddin. dalam Syahrin Harahap (Ed) 1998:229.

Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya.⁴²

b. Secara Operasional

Penegasan operasional dari judul Peningkatan Mutu Pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dan Pondok Pesantren Al- Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung adalah prinsip atau pikiran dan upaya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung dan Pondok Pesantren Al- Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung sebagai salah satu miniatur pendidikan berbasis masyarakat dalam rangka merespon arus globalisasi saat ini melalui peningkatan mutu Pembelajaran. Pembahasan meliputi diskriptif gambaran upaya peningkatan mutu pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dan Pondok Pesantren Al- Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung dan juga upaya mengatasi kendala dalam meningkatkan mutu Pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dan Pondok Pesantren Al- Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung dalam rangka mempersiapkan santrinya guna menghadapi era globalisasi saat ini.

⁴² Al-Rodhan, R.F. Nayef and Gérard Stoudmann. (2006)